

08 Juli 1989

Yang bertahan, pergi, balik kembali

Sanento Yuliman

DALAM tahun 1960-an dan 1970-an -apalagi di masa sebelumnya -- siapa di negeri ini mengira ada lukisan dapat dijual dengan harga jutaan rupiah, puluhan juta, bahkan ada di antaranya di atas seratus juta? Nyatanya, tak sedikit pelukis yang mengemasi peralatannya, menyimpannya, kemudian mencari kerja lain yang dapat memberi kedudukan dan rasa aman. Belakangan galeri bangkit dan tumbuh besar di Daerah Khusus Ibu Kota dan di Kecamatan Ubud, Bali. Munculnya banyak kolektor dan harga lukisan melonjak sempat pula menjadi laporan khusus majalah berita. Berkat seni lukis, tidak sedikit pelukis hidup layak. Bahkan, beberapa di antaranya menjadi kaya-raya.

Maka, salah satu gejala yang dapat diamati dewasa ini ialah comeback-nya para pelukis yang di waktu silam terburu-buru tak percaya bahwa bersama seni lukis mereka dapat hidup bahagia dan karena itu tergesa-gesa menjatuhkan talak satu atau talak dua. Misalnya Aceng Arif. Ia kelahiran Tasikmalaya 1937 dan alumnus Fakultas Seni Rupa dan Desain ITB, malang-melintang dalam rimba persilatan seni lukis tahun-tahun 60-an dan 70-an. Pernah belajar dan cari pengalaman di Copenhagen, Denmark, dan sempat memamerkan karyanya di beberapa kota di Indonesia, negara-negara Asia lainnya, dan Eropa. Ia berumah tangga, lalu mengundurkan diri dari gelanggang, berkantor dalam pemerintahan daerah. Kini ia bekerja pada Bidang Perencanaan Pembangunan Daerah Provinsi Jawa Barat. Lalu ia memutuskan untuk turun kembali ke dalam gelanggang seni lukis. Pada 29 Juni -- 3 Juli ia memamerkan 37 lukisan dengan "dikawal" pelukis tersohor dewasa ini, Jeihan Sukmantoro, kelahiran Solo 1938, yang mengetengahkan 13 lukisan, di gedung Bank NISP Cabang Jalan Asia-Afrika Bandung. Pameran ini diprakarsai oleh Himpunan Pekerja Sosial Indonesia (Hipsi) Jawa Barat.

Dalam kesempatan ini, kedua pelukis itu masing-masing menyerahkan sebuah lukisan untuk dilelang (tapi pelelangan batal), hasilnya diperuntukkan bagi pembangunan sosial. Melalui karya yang berjumlah kecil, Jeihan tampaknya berupaya memperlihatkan keragaman seni lukisnya. Kita melihat lukisan sosok-sosok manusia, tetapi juga relief Borobudur, binatang, dan alam. Itu karya dalam beberapa tahun terakhir ini, dan pada sebagian besar kita melihat Jeihan seperti biasanya. Sentuhan pembaruan, seperti pernah kita catat dua tahun lalu (TEMPO, 12 Desember 1987) tentu kita saksikan pula. Perhatikan, khususnya Nusantara, yang menampilkan beberapa perahu di pantai, dan Dinding Borobudur (A) yang menggambarkan empat sosok manusia terukir dalam relief candi besar itu. Kedua lukisan ini beroleh tenaga -- kekukuhan dan tegangan -- terutama dari sapuan yang lebar dan kuat. Tambahkan barik dari cat tebal. Maka, sosok-sosok dalam relief itu beroleh "kenyataan" yang demikian tegas, keluar dari dinding, menjadi sosok manusia yang hidup seperti sosok manusia dalam karya Jeihan yang dilukis dari kenyataan. Sebaliknya, dinding yang nyata menjadi rancu, meruang. Hubungan yang rancu dan aneh antara sosok dan latar (dinding) ini menyebabkan lukisan ini khayali, fantastik, sifat yang ditunjang kostum dan perilaku sosok-sosok itu. Lukisan ini merupakan tafsir yang orisinal terhadap relief candi. Sementara, Aceng memberi "judul" lukisannya hanya dengan huruf, dari A sampai Z, lalu AB, AC, dan seterusnya. Ini tidak membantu penonton memahami karyanya yang "abstrak", karena berbagai gagasan yang mungkin timbul dalam dirinya melayang-layang kabur tanpa sangkutan ataupun kerangka yang biasanya diberikan oleh judul.

Apakah gagasan ini justru dipandang tak penting, karena yang dianggap utama ialah tata rupa yang teramat serta kesesuaian antara tata rupa ini dan keenakan atau kenyamanan penglihatan? Aceng menjelajahi barik (tekstur) dengan ketebalan cat, torehan, dan tempelan tekstil (semacam bahan karung atau goni). Ia juga memanfaatkan lelehan cat, lubang, jahitan, dan kaca

08 Juli 1989

cermin. Berbagai efek tampak acak, informal. Tetapi selalu ia dapat merangkumnya, membenahinya dalam tata rupa yang tertib, apik, dan bersih. Bahkan tempelan tekstil yang tebal dan kasar itu menjadi apik dan rapi, dengan kerutan-kerutan yang beraturan. Karyanya memberikan kesan terlalu dikemas, memperlihatkan kadar keberaturan yang jelas, sering pada tingkat di mana orang sukar merasakan hidup dan kehangatan. Aceng juga menggunakan bermacam bentuk bingkai: lingkaran, belah ketupat, kupu-kupu, bingkai yang sisi atasnya lebih panjang dari sisi bawah. Lukisan AE, kaya dengan bintik atau bercak warna-warni (emas, hijau, merah, dll.) mengingatkan kepada karya Aceng di masa lalu, tetapi tampak lebih matang lebih terolah dan terkendali. Sejumlah lukisan Aceng dapat dikenali sebagai pemandangan alam. Lukisan V, misalnya, menyajikan pegunungan dengan guratan atau coretan-coretan putih, emas, merah, hijau, kuning, turun dari puncak. Lukisan sederhana ini orisinal, hidup, dan menarik oleh kadar khayal yang ditampilkannya.